
PENGARUH *RETURN ON ASSET*, *EARNING PER SHARE*, DAN *DIVIDEND PAYOUT RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Yosua Santoso

email: joshuasparrow29@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi dapat mencerminkan nilai perusahaan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dengan pendekatan *Return On Asset* (ROA), dan rasio pasar dengan pendekatan *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian sebanyak 36 perusahaan dipilih melalui metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu perusahaan yang melakukan IPO sebelum tahun 2011 dan pembayaran dividen yang konsisten selama periode penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa *return on asset* dan *dividend payout ratio* memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham, sedangkan *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2011 hingga 2015.

KATA KUNCI : *Return On Asset*, *Earning Per Share*, *Dividend Payout Ratio*, dan Harga Saham

PENDAHULUAN

Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham. Nilai kekayaan dapat dilihat melalui perkembangan harga saham (*common stock*) perusahaan di pasar. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka calon investor menilai bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor atau calon investor terhadap emiten juga semakin tinggi dan hal ini dapat menaikkan nilai emiten.

Tinggi rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh penilaian pembeli dan penjual terhadap kondisi internal dan eksternal perusahaan. Kondisi internal dapat diamati dari berbagai indikator kinerja dan rasio keuangan, yang salah satunya adalah profitabilitas, laba per saham dan dividen.

KAJIAN TEORITIS

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual di saat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Harga saham sangat dipertimbangkan oleh investor karena merupakan tolok ukur pengukuran kinerja perusahaan, sehingga emiten berusaha menjaga prestasi baik serta terus-menerus berusaha memperbaiki kinerjanya yang dapat mempengaruhi harga saham. Apabila harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka dapat menjadi cerminan investor bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak investor yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Menurut Lesmana dan Surjanto (2003: 193): "Harga saham dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan, sehingga harga saham perusahaan tidak selalu tepat". Harga saham bergerak sesuai dengan kekuatan penawaran dan permintaan atas saham di pasar sekunder. Tinggi rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh penilaian pembeli dan penjual terhadap kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal dapat diamati dari berbagai indikator kinerja dan rasio keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa investor sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Harga saham sangat dipertimbangkan oleh investor karena merupakan tolok ukur bagi kinerja perusahaan. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka menunjukkan kepercayaan investor terhadap emiten juga semakin tinggi dan hal ini dapat menaikkan nilai emiten. Sebaliknya, jika harga saham

mengalami penurunan terus menerus berarti mencerminkan adanya penurunan nilai emiten di mata investor. Semakin tinggi harga saham akan berdampak terhadap kemakmuran para pemegang saham, sekaligus dapat membuat nilai perusahaan semakin baik dimata masyarakat, baik investor maupun calon investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham. Setiap investor melakukan investasi saham memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan *capital gain*, yaitu selisih positif antara harga jual dan harga beli saham dan dividen tunai yang diterima dari emiten karena perusahaan memperoleh keuntungan. Apabila harga jual lebih rendah dari pada harga beli saham, maka investor akan menderita kerugian atau disebut *capital loss*. Selain memiliki tujuan yang sama, investor juga memiliki tujuan investasi yang berbeda, yaitu untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek dan keuntungan jangka panjang. Namun pada umumnya harga saham selalu mengalami fluktuasi di pasar saham yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal biasanya merupakan suatu risiko yang tidak dapat dikendalikan oleh pihak manajemen, misalnya adalah kebijakan makro suatu Negara. Sedangkan faktor internal adalah faktor fundamental yang dapat dikendalikan oleh manajemen, diantaranya adalah, *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Dividend Payout Ratio (DPR)* dan faktor lainnya.

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Salah satu rasio yang dapat digunakan adalah *Return On Asset (ROA)*. Menurut Hery (2016: 193): "*Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi *asset* dalam menciptakan laba bersih". Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Tingginya pengembalian atas aset akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat kembalikan akan semakin tinggi.

Menurut Kasmir (2015: 201): “*Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. ROA dapat menjadi salah satu indikator penting bagi investor untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. ROA yang tinggi dapat menarik calon investor untuk mau menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, karena pada dasarnya dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang semakin besar, maka dapat diartikan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan juga dalam keadaan yang baik, hal ini akan berdampak pula terhadap naiknya harga saham perusahaan tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zuliarni (2012) pada Perusahaan *Mining and Mining Service* menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil tersebut juga sejalan dengan Husaini (2012) pada Perusahaan *Food and Beverages* yang menunjukkan bahwa *return on asset* berdampak positif pada harga saham. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka harga saham juga akan semakin meningkat.

H₁: *Return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Laba merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Laba yang diperoleh perusahaan digunakan untuk berbagai kepentingan. Secara umum laba digunakan untuk meningkatkan kemajuan perusahaan tersebut. Setiap perusahaan selalu menginginkan laba yang maksimal dalam setiap periodenya, namun dalam kenyataannya tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Laba yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan manajemen serta pemegang saham atau investornya. Informasi laba perusahaan selalu menjadi informasi yang aktual dan selalu ditunggu oleh pemegang saham termasuk investor. Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang baik di masa depannya sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Laba yang besar mendorong para pemilik modal menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Untuk mensejahterakan para pemegang sahamnya, perusahaan membagikan laba per lembar sahamnya dalam akhir periode

opersionalnya. Laba per lembar saham merupakan salah satu indikator bagi investor untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan tersebut.

EPS merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Menurut Hery (2016: 144): “*Earning per share* menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee”. EPS juga merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham. Menurut Kasmir (2008: 207): ”Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat dikarenakan tingkat pengembalian yang tinggi”.

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa, dan calon pemegang saham sangat tertarik pada EPS, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. EPS merupakan salah satu indikator bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. EPS dapat memberikan informasi kepada para pihak luar seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar yang beredar. EPS juga dapat menjadi dasar penetapan tujuan perusahaan dan juga sebagai dasar pertimbangan calon investor dalam mengambil keputusan. Karena pada umumnya investor menginginkan pendapatan yang besar atas suatu saham, maka semakin tinggi EPS suatu saham menandakan perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, hal ini akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi permintaan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut maka dapat mendorong naiknya harga suatu saham perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hanum (2012) pada Perusahaan Otomotif menunjukkan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Semakin tinggi EPS maka semakin tinggi pula harga saham. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauza dan Mustanda (2016) pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ 45 menunjukkan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

H₂: *Earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Pembayaran dividen merupakan bagian dari kebijakan dividen perusahaan. Kebijakan dividen perusahaan tergambar pada *Dividend Payout Ratio* (DPR) yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya DPR akan memengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan di sisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Menurut Hery (2016: 145): "*Dividend payout ratio* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham". Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam menetapkan kebijakan dividen, yaitu suatu pengambilan keputusan oleh perusahaan mengenai besarnya dividen tunai yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Kinerja keuangan perusahaan yang baik, akan mampu menetapkan besarnya DPR sesuai dengan harapan pemegang saham. Kebijakan dividen menyangkut keputusan untuk membagikan laba atau menahannya untuk diinvestasikan kembali di dalam perusahaan.

Menurut Weston and Brigham (2005: 198): "Jika dividen tunai meningkat, maka semakin sedikit dana yang tersedia untuk direinvestasi, tingkat pertumbuhan yang diharapkan untuk masa mendatang akan rendah dan hal ini akan menekan harga saham." Pembayaran dividen yang tinggi merupakan sesuatu yang mahal bagi perusahaan yang tidak mempunyai kas untuk mendukungnya. Peningkatan dividen menandakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas yang cukup untuk mempertahankan pembayaran dividen. Kenaikan dividen dapat menjadi tanda bahwa perusahaan berjalan dengan baik. Investor yang lebih menyukai kebijakan pembayaran dividen dapat mengindikasikan bahwa pemotongan dividen adalah berita yang tidak diharapkan tentang prospek perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wilianto (2012) pada Perusahaan Manufaktur menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini disebabkan pembayaran dividen yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor akan tingkat pendapatan di masa yang akan datang. Semakin tinggi *dividen payout ratio* maka akan semakin tinggi harga saham tersebut. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratama

(2016) pada Perusahaan Sektor *Mining* yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₃: *Dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan metode penelian kausal. Dalam penelitian ini penulis ingin menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian menggunakan metode dokumentasi dengan memperoleh data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian sebanyak tiga puluh enam perusahaan yang dipilih melalui metode *purposive sampling*, berdasarkan kriteria IPO sebelum tahun 2011 dan konsisten membagikan dividen selama periode penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Output statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	180	140.00	1200000.00	29182.8722	1.15700E5
ROA	180	.0106	.8886	.186628	.1342672
EPS	180	-59.68	55587.52	1664.7276	5245.49482
DPR	180	-1.2296	3.6808	.419888	.4587259
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Data olahan SPSS 21, 2017

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui bahwa nilai residual berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai residual berdistribusi normal, tidak terjadi masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi pada penelitian ini.

3. Analisis Pengaruh *Return On Asset*, *Earning Per Share*, dan *Dividend Payout Ratio* terhadap Harga Saham

Hasil untuk analisis regresi linear berganda, analisis korelasi berganda, uji koefisien determinasi, uji F dan Uji t dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

TABEL 2
PENGARUH RETURN ON ASSET, EARNING PER SHARE, DAN
DIVIDEND PAYOUT RATIO TERHADAP HARGA SAHAM

	B	t	F	R	Adjusted R Square
Constant	1,226	27,704	36,603	0,621 ^a	0,375
Return On Asset	2,352	5,771			
Earning Per Share	3,366E-5	4,087			
Dividend Payout Ratio	0,093	1,245			

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2017

Berdasarkan Tabel 2 maka pembahasan untuk setiap hasil analisis adalah sebagai berikut:

a. Analisis Linear berganda

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat diketahui nilai beta konstanta yaitu sebesar 1,226 dan nilai beta masing-masing variabel independen yaitu *return on asset* sebesar 2,352, *earning per share* sebesar 0,00003366 dan *dividend payout ratio* 0,093. Berdasarkan hasil tersebut maka persamaan regresi linear berganda yang dibuat adalah:

$$\text{Harga saham} = 1,226 + 2,352\text{ROA} + 0,00003366\text{EPS} + 0,093\text{DPR}$$

b. Analisis Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat diketahui nilai korelasi (R) adalah sebesar 0,621 yang artinya nilai R positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan searah antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,375 atau sebesar 37,50 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga saham dapat dijelaskan oleh *return on asset*, *earning per share* dan *dividend payout ratio* sebesar 37,50 persen, sedangkan sisanya sebesar 62,50 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

c. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian ini dilakukan bertujuan untuk menguji model, apakah model yang telah dibangun dapat memberikan penjelasan yang baik pada variabel

dependen. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui hasil pengujian F menunjukkan nilai sebesar 36,603 sehingga dapat diketahui bahwa model regresi dengan variabel independen *return on asset*, *earning per share* dan *dividend payout ratio* layak untuk menjelaskan perubahan harga saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 hingga 2015.

d. Uji t

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan nilai t variabel *return on asset* sebesar 5,771, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *return on asset* terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan *return on asset* akan diikuti juga dengan kenaikan harga saham.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan nilai t sebesar 4,087, maka dapat diketahui bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi laba per saham maka harga saham juga akan mengalami kenaikan. Semakin tinggi *earning per share* mencerminkan kinerja perusahaan tersebut semakin baik, dengan meningkatnya EPS maka akan menambah daya tarik investor untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan. Sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan nilai t variabel *dividend payout ratio* menunjukkan nilai t sebesar 1,245, maka dapat diketahui bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan DPR tidak mempengaruhi harga saham tersebut. Tinggi rendahnya pembayaran dividen tidak menjadi faktor yang diperhatikan oleh investor dalam berinvestasi, hal ini dikarenakan bahwa investor hanya melihat bagaimana perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba yang maksimal dan dapat memperpanjang kehidupan perusahaan tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat diperoleh kesimpulan bahwa *return on asset* dan *earning per share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2011 hingga 2015. Sedangkan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2011 hingga 2015. Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan

yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis memberikan saran. Pertama, dalam menilai suatu perusahaan, investor dapat mempertimbangkan rasio profitabilitas dengan pendekatan *return on asset* dan *earning per share* yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan melihat harga saham suatu perusahaan, karena pada penelitian ini *return on asset* dan *earning per share* dapat memengaruhi harga saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Kedua, untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan variabel independen lainnya yang dapat memengaruhi harga saham, karena pada penelitian ini perubahan harga saham dapat dijelaskan oleh *return on asset*, *earning per share* dan *dividend payout ratio* sebesar 37,50 persen, sedangkan sisanya sebesar 62,50 persen dapat menggunakan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauza, Moch. Sayiddani dan I Ketut Mustanda. 2016. "Pengaruh Profitabilitas, Earning Per Share (EPS) dan Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Harga Saham yang terdaftar dalam indeks saham LQ 45". *Jurnal Manajemen Unud*, vol.5, no.12, hal.8015-8045.
- Hanum, Zulia. 2009. "Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Manajemen & Bisnis*, vol.8 no.2, hal.1693-7619.
- Hery. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo, 2016.
- Husaini, Achmad. 2012. "Pengaruh Variabel Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Bever di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Profit*, vol.6, no.1, hal.45-49.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Lesmana, rico dan Rudy Surjanto. *Financial Performance Analyzing Pedoman Menilai Kinerja Keuangan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003.
- Pratama, Agka Wisnu. 2016. "Pengaruh Kebijakan Dividen, Harga Emas dan Inflasi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Mining di BEI". *Jurnal Ilmu Manajemen*, vol.4 no.4, hal.1-7.
- Weston, J. Fred and Eugene F. Brigham. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Wilianto, Arief. 2012. "Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage Keuangan dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI". *Jurnal Ilmiah*, vol.1, no.2, hal.33-37.

Zuliarni, Sri. 2012. “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Mining and Mining Service di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, vol.3 no.1, hal.36-48.

